
PROTOTYPE ORGANISASI CILIK MOHAMAD AMIN (OSCIMA) SANTRI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) MOHAMAD AMIN DARUNNAJAH 15 KOTA BENGKULU

Aryo Ihsan Prayudha¹, Citra Dwi Palenti², Ririn Gusti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

¹ aroyihsanp49@gmail.com, ² citradwipalenti@unib.ac.id , ³ riringusti@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to describe the prototype of the Student Leadership Program at TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 in Bengkulu City. This program is designed to shape the character, communication skills, and organizational abilities of students through a comprehensive educational approach. The method used is a qualitative case study with interviews with the TPQ principal, ustadz, and ustadzah. The results of the study indicate that the program has been running, but is not yet structured. The program focuses not only on academic aspects, but also on moral development, memorization (tahfidz), fiqh, Arabic language, tajwid, and public speaking. The program faces challenges such as low public and parental awareness of the importance of religious education, as well as student fatigue due to the density of formal school activities. The program's success is supported by collaboration between teachers and parental support. Regular sharing and guidance activities help students manage emotions and share experiences. Researchers have designed an initial model of the program that has reached the stage of forming a student organizational structure (OSCIMA), oriented towards character, communication, and social-emotional skills. This study recommends improving the quality of mentoring for teachers and regular evaluation for more optimal program development.

Keywords: Leadership Program, Al-Qur'an Education Park, Emotional Intelligence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prototype Program Kepemimpinan Santri di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu. Program ini dirancang untuk membentuk karakter, keterampilan komunikasi, dan kemampuan organisasi santri melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan wawancara terhadap kepala TPQ, ustadz, dan ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan, namun belum terstruktur. Fokus program tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak, tahfidz, fikih, bahasa Arab, tajwid, dan public speaking. Program menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, serta kelelahan santri akibat padatnya aktivitas sekolah formal. Keberhasilan program ditopang oleh kolaborasi antara pengajar dan dukungan orang tua. Kegiatan sharing dan arahan rutin membantu santri mengelola emosi dan berbagi pengalaman. Peneliti telah merancang model awal program yang mencapai tahap pembentukan struktur organisasi santri (OSCIMA), berorientasi pada karakter, komunikasi, dan kemampuan sosial-emosional. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pembimbingan bagi pengajar dan evaluasi berkala untuk pengembangan program yang lebih optimal.

Kata Kunci: Program Kepemimpinan, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional

How to Cite: Prayudha, A.I., Palenti, C.D. & Gusti, R. (2025). Prototype Organisasi Cilik Mohamad Amin (OSCIMA) Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 660-667.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Jiwa kepemimpinan tidak hanya berarti kemampuan untuk memimpin, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang baik melibatkan visi yang jelas, kemampuan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang tepat, serta sikap adil dan jujur. Selain itu, pemimpin harus mampu membangun kepercayaan, loyalitas, dan menciptakan tim yang kuat. Dalam konteks pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan, pendidikan memegang peranan penting. Pendidikan tidak terbatas pada jenjang formal, melainkan juga melalui pendidikan nonformal seperti yang diselenggarakan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter, pengetahuan agama, serta keterampilan sosial anak-anak. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, TPQ bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar agama sejak dini, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, memahami ajaran Islam, serta praktik ibadah.

Di TPQ, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun juga dibiasakan dengan nilai-nilai adab, tata cara ibadah, dan perilaku sosial sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran dilakukan secara praktik seperti sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga membentuk pemahaman holistik dan memperkuat rasa kebersamaan. TPQ berperan sebagai wadah pembinaan akhlak dan karakter Islami. Di Provinsi Bengkulu, khususnya Kota Bengkulu, terdapat banyak TPQ yang aktif menjalankan fungsi ini, salah satunya adalah TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15. TPQ ini memiliki program unggulan yaitu Program Kepemimpinan Santri, yang bertujuan menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini melalui tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Berdiri sejak 2013 dan mendapat legalitas pada 2018, TPQ ini menjadi pusat pendidikan Islam bagi sekitar 200 santri berusia dini hingga remaja.

Namun, berdasarkan hasil observasi pada 8 Februari 2025, pelaksanaan Program Kepemimpinan di TPQ tersebut belum berjalan secara terstruktur. Kegiatan rutin setiap Sabtu sore pukul 16:00 menunjukkan adanya upaya pengembangan, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam manajemen program agar tujuan dapat tercapai maksimal. Dalam hal ini, diperlukan desain program yang lebih sistematis dan terukur agar program tersebut dapat memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kemampuan organisasi santri. Menurut para ahli seperti Azyumardi Azra (2006), program kepemimpinan sangat penting untuk melatih santri dalam bekerja sama dan menggali potensi diri mereka. Pemimpin TPQ harus berperan aktif sebagai fasilitator dan pendidik profesional yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kepemimpinan.

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 adalah pembentukan Organisasi Santri Cilik Mohamad Amin (OSCIMA) sebagai bagian dari implementasi Program Kepemimpinan. Organisasi ini dimaksudkan untuk memberi ruang kepada santri agar berlatih memimpin dan mengelola kegiatan, termasuk membantu dalam pengajaran Iqra' bagi santri pemula serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud kepedulian sosial. Namun, karena belum adanya struktur program yang jelas, inisiatif ini belum sepenuhnya mampu mencapai tujuan pengembangan kepemimpinan santri secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan perancangan Prototype Program Kepemimpinan yang mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan, termasuk keterbatasan tenaga pengajar dan

kondisi sosial budaya lingkungan TPQ. Program tersebut diharapkan mampu menjadi acuan pelaksanaan kegiatan kepemimpinan yang lebih terarah.

Selain itu, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta kesempatan memimpin secara bergiliran akan memberi pengalaman langsung bagi para santri dalam menghadapi dinamika kepemimpinan. Program ini juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial-emosional santri. Melalui pendekatan pendidikan nonformal yang fleksibel, berorientasi pada nilai, dan kontekstual, TPQ memiliki keunggulan dalam mendidik anak-anak secara menyeluruh. Program seperti public speaking, pembiasaan akhlak mulia, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial menjadi sarana untuk membentuk pemimpin muda yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang mengutamakan pendekatan praktis dan berlandaskan kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 merancang dan mengembangkan program kepemimpinan santri secara terstruktur dan efektif. Melalui studi kasus dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa perlunya pengembangan program OSCIMA yang mencakup struktur organisasi, kurikulum kepemimpinan, metode evaluasi, serta peningkatan peran ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing. Dengan program yang baik, santri tidak hanya akan memiliki kecakapan agama, tetapi juga keterampilan memimpin, berpikir kritis, serta mampu berkontribusi di tengah masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan TPQ dan lembaga pendidikan nonformal lainnya dalam membangun karakter dan kepemimpinan generasi muda Islam.

Melalui rancangan Prototype Program Kepemimpinan Santri ini, TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 diharapkan menjadi model pembinaan karakter dan organisasi yang sukses. Jika diimplementasikan secara konsisten, program ini dapat menjawab tantangan lemahnya struktur pengelolaan sebelumnya dan menghasilkan santri yang memiliki akhlak mulia, wawasan kepemimpinan, dan kesiapan menghadapi peran sosial di masa depan. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya peran pendidikan nonformal, tetapi juga menegaskan bahwa pengembangan jiwa kepemimpinan bisa dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual, menyeluruh, dan berbasis pengalaman nyata santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan Prototype Program Kepemimpinan Santri di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memahami proses, interaksi antar santri, serta respon santri dan pengajar terhadap program tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pengembangan kemampuan organisasi santri melalui kegiatan ekstrakurikuler, simulasi organisasi, dan gotong royong. Peneliti menganalisis data secara induktif guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan rekomendasi praktis untuk peningkatan program.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu kepala TPQ, ustadz/ustadzah, dan santri. Penelitian dilakukan di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 yang berlokasi di Jl. Arraw, Kelurahan Sumur Meleleh, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sebagaimana umum dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi seperti jadwal kegiatan kepemimpinan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan pola hubungan, serta penarikan kesimpulan yang bersifat sementara namun akan diverifikasi ulang berdasarkan data yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai subjek), triangulasi teknik (menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama), dan triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prototype Program Kepemimpinan Santri di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu, termasuk materi yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan santri, dampak program, tantangan yang dihadapi, serta peran kecerdasan emosional dalam pelaksanaannya. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, yaitu R1 (Kepala TPQ), R2 (Ustadz/Bagian Kurikulum), dan R3 (Ustadzah).

Materi Pembelajaran dalam Program Kepemimpinan

Program kepemimpinan di TPQ ini menekankan pembentukan akhlak sebagai fondasi utama, diikuti oleh materi tahfidz, fikih, dan pengembangan karakter. Selain itu, santri juga diajarkan bahasa Arab, tajwid, baca Al-Qur'an, serta public speaking untuk melatih kepercayaan diri. Seperti yang diungkapkan R1, "Kita mengenalkan etika-etika, kemudian ada bahasa Arab, tajwid, dan public speaking. Target awalnya memang baca Al-Qur'an." Pendapat serupa disampaikan R2 yang menekankan pentingnya public speaking dalam membuka wawasan santri: "Public speaking bisa membawa kita ke jendela dunia. Anak-anak dilatih agar berani berbicara di depan umum." R3 menambahkan bahwa program ini membantu santri mengatasi rasa malu, "Dulu santri takut tampil, sekarang sudah lebih berani setelah dilatih public speaking."

Dampak Program Kepemimpinan terhadap Santri

Program ini memberikan dampak positif pada perkembangan santri, baik dalam hal keagamaan maupun sosial. R1 menyatakan bahwa santri diajarkan untuk belajar dengan ikhlas dan menerapkan ilmu agama di masyarakat. R2 menceritakan perubahan sikap santri, "Dulu banyak yang malas atau suka membully, sekarang sudah lebih baik. Bahkan banyak orang tua yang tertarik menyekolahkan anaknya di sini." Sementara itu, R3 mencontohkan peningkatan kepercayaan diri santri, "Mereka sekarang berani menjawab pertanyaan dan bahkan membantu sesama tanpa diminta."

Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dibandingkan pendidikan formal, kelelahan santri akibat sistem full day school, serta rasa malu dan kurang percaya diri santri. R1 menjelaskan, "Anak-anak sering capek setelah sekolah, jadi waktu belajar di TPQ berkurang." R2 menambahkan, "Masih ada santri yang saling tunjuk saat diminta berbicara karena tidak percaya diri." R3 juga menyoroti kendala partisipasi orang tua, "Terkadang orang tua tidak mengizinkan anaknya ikut kegiatan karena alasan tertentu."

Peran Kecerdasan Emosional dalam Program

Program kepemimpinan ini juga melatih santri untuk mengelola emosi dan berempati. Ketika terjadi konflik, para ustadz/ustadzah melakukan pendekatan konseling dengan memanggil santri yang bermasalah dan memberikan nasihat. R1 mencontohkan, "Kami panggil santri yang ribut, lalu minta mereka merenungkan perbuatannya." R3 menekankan pentingnya empati, "Kami tanya, 'Kalau kamu diganggu, marah tidak?' Ini membantu mereka memahami perasaan orang lain." Selain itu, santri dilatih untuk bertanggung jawab melalui peran seperti bagian keamanan, yang bertugas menjaga ketertiban selama kegiatan.

Pembahasan

Penelitian mengenai "Prototype Program Kepemimpinan Santri di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu" bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan program kepemimpinan bagi santri di lembaga tersebut. Subjek penelitian mencakup Kepala TPQ (R1), Ustadz bagian kurikulum (R2), dan Ustadzah pengajar (R3). Hasil temuan menunjukkan bahwa program kepemimpinan telah berjalan, namun belum sepenuhnya terstruktur, melainkan hanya bersifat berkelanjutan. Meski demikian, program ini telah mengedepankan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, menekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan komunikasi. Program kepemimpinan ini dirancang untuk membentuk pribadi santri yang memiliki akhlak mulia, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara di depan umum. Materi yang diajarkan tidak hanya terbatas pada hafalan Al-Qur'an (tahfidz), fikih, tajwid, dan bahasa Arab, tetapi juga mencakup pelatihan public speaking. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan teori Basyar (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter secara menyeluruh merupakan upaya dalam mencetak generasi pemimpin yang mandiri dan berkarakter. Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang efektif dan berkesinambungan.

Azhari dkk. (2024) turut mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, pelatihan langsung, serta keteladanan guru sebagai bagian dari strategi mencetak pemimpin masa depan. Penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan program dilengkapi metode demonstrasi, misalnya dengan ustadzah memberikan contoh berbicara terlebih dahulu saat sesi Jumat, kemudian santri menirukan. Cara ini dirancang untuk mengatasi rasa malu atau takut berbicara di depan umum. Menurut Fahmi (2012), kepemimpinan merupakan ilmu yang mempelajari secara komprehensif bagaimana mempengaruhi, mengarahkan, dan mengawasi orang lain dalam melaksanakan tugas. Senada dengan itu, Putra dkk. (2023) menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan proses pengaruh terhadap anggota kelompok dalam mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan itu, program kepemimpinan TPQ juga berfungsi sebagai media latihan yang membekali santri dengan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian tampil.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu hambatan terbesar adalah rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat sekitar terhadap pentingnya pendidikan agama. Pendidikan formal seringkali menjadi prioritas utama, mengakibatkan keterbatasan waktu dan energi santri untuk aktif mengikuti kegiatan di TPQ. Hal ini diperparah oleh kelelahan akibat padatnya jadwal sekolah formal. Temuan ini sesuai dengan teori Goleman dalam Sule & Priansa (2018), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat sangat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memegang peran penting karena interaksi awal individu dimulai dari sana. Pola asuh, nilai-nilai yang diajarkan, serta cara orang tua mendidik anak, berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional anak. Sementara lingkungan masyarakat

akan membentuk cara individu berinteraksi, bergaul, serta berperilaku. Mukhlisa dkk. (2023) dan Thoha & Taufikurrahman dalam Ramadhani (2022) juga menegaskan peran penting keluarga dan lingkungan dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional individu. Untuk mengatasi tantangan ini, TPQ memberikan bimbingan intensif melalui program kepemimpinan. Keberadaan pembimbing sangat penting dalam mendampingi santri yang masih muda dan minim pengalaman agar mampu beradaptasi. Meskipun keterbatasan sumber daya, terutama dana, menjadi tantangan, namun tetap ditemukan berbagai solusi kreatif agar kegiatan berjalan lancar. Dalam hal ini, kolaborasi antara para ustadz dan ustadzah menjadi kekuatan utama dalam memastikan keberlangsungan dan efektivitas program. Tim pengajar secara konsisten berkoordinasi, berbagi tugas, serta menyusun strategi bersama demi kemajuan santri. Pendekatan manajemen pendidikan seperti ini menunjukkan profesionalitas dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik. Teori Cherniss dan Goleman (Sule & Priansa, 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berdampak pada efektivitas tim kerja dan produktivitas organisasi. Santri yang diasah kecerdasan emosionalnya cenderung memiliki semangat kerja tim, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Fikry & Khairani (2017) menambahkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menjadi pemimpin yang lebih efektif. Mereka mampu memahami dan mengelola emosi sendiri maupun orang lain, menyelesaikan konflik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Aspek emosional dan interaksi sosial santri juga menjadi perhatian dalam program ini. Lingkungan yang kondusif serta sesi sharing dan briefing mingguan digunakan untuk membantu santri mengelola emosi, menumbuhkan solidaritas, dan menciptakan suasana nyaman dalam belajar. Teori dari Andriani (2014) memperkuat pendekatan ini, bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola perasaan serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi.

Para ustadz dan ustadzah menerapkan pendekatan konseling behavioral dalam menangani santri yang menunjukkan perilaku menyimpang. Mereka menggunakan metode seperti nasihat, teguran, dan ajakan refleksi diri untuk memperbaiki perilaku serta menumbuhkan empati. Ini menunjukkan adanya integrasi antara pembinaan karakter dan pendidikan keagamaan. Tidak hanya membenahi perilaku, tetapi juga meningkatkan kesadaran emosional santri. Program Kepemimpinan OSCIMA (Organisasi Santri Cinta Masjid) turut memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan santri. Santri yang diberi tanggung jawab sebagai bagian keamanan, dilatih untuk menjaga ketertiban dan suasana kondusif selama ibadah dan pembelajaran. Penugasan ini memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai penting melalui praktik nyata di kehidupan sehari-hari.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu telah berhasil merancang dan menjalankan program kepemimpinan yang mendukung pengembangan karakter, komunikasi, dan kecerdasan emosional santri. Program OSCIMA juga menjadi wujud nyata pembentukan struktur organisasi santri yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman kepemimpinan sejak dini.

Meskipun masih dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu santri, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kendala dana, komitmen para pengelola dan tenaga pengajar tetap menjadi faktor utama dalam memastikan keberlangsungan program ini. Kolaborasi yang kuat antara TPQ, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan yang

harus terus dijaga dan ditingkatkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan agama melalui pendekatan kepemimpinan santri seperti yang diterapkan di TPQ ini harus terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan siap menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prototype Program Kepemimpinan Santri di TPQ Mohamad Amin Darunnajah 15 Kota Bengkulu, dapat dirangkum bahwa program ini dirancang sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada santri berusia 7–14 tahun melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan perkembangan mereka. Program kepemimpinan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan memadukan aspek keagamaan dan pengembangan diri, seperti *public speaking*, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Peran aktif ustadz dan ustadzah menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program, dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keterlibatan santri secara komprehensif melalui kegiatan seperti sesi sharing, pemberian tanggung jawab kebersihan dan keamanan, serta partisipasi dalam acara TPQ.

Dampak positif dari program ini terlihat pada perubahan sikap dan perilaku santri, khususnya dalam hal keberanian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode demonstrasi yang diterapkan, yaitu santri mengulang kembali materi yang disampaikan ustadzah, terbukti efektif dalam melatih kemampuan komunikasi serta mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Dengan demikian, program ini menjadi ruang latihan bagi santri untuk mengasah keterampilan berbicara dan interaksi sosial yang esensial bagi pembentukan kepemimpinan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, antara lain kurangnya kesadaran sebagian orang tua dalam mendukung keterlibatan anaknya, serta padatnya jadwal sekolah formal dengan sistem *full day* yang memengaruhi konsistensi keikutsertaan santri. Meskipun demikian, kolaborasi antara ustadz-ustadzah dan dukungan yang lebih besar dari orang tua dipandang sebagai kunci keberhasilan program ke depan. Dengan berbagai dinamika tersebut, Program Kepemimpinan Santri di TPQ ini terbukti menjadi wadah pembinaan yang signifikan dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan, keberanian, dan kepedulian sosial santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2014). Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Edukasi*, 2(1), 86–99.
- Azra, Azyumardi. (2006). *Islam, Indonesia, and Democracy* Jakarta: ICIP & Equinox Publishing.
- Azhari, D. S., Fadhli, A., & Artikel, I. (2024). Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada Era Modern. *Jurnal Kepemimpinan*, 2, 72–78.
- Basyar, M. K. (2020). Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian pada Siswa Boarding School dengan Strategi Musyrif. *Journal of Administration and Educational*

- Management (ALIGNMENT), 3(2), 120–136.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1375>
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Kepemimpinan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Fikry & Khairani. (2017). Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1(2), 108-115.
- Putra, A., & Palenti, D. C. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan Responsif Gender dalam Perspektif Pendidikan Nonformal*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ramadhani, Y. D. (2022). *Monograf Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Ilmiah.
- Sintya, R., dkk. (2023). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kepemimpinan dan Psikologi*, 9(November), 96–104.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Sule, E.T., & Priansa., D.J. (2018). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. (Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan)*. Bandung: PT. Refika Aditama